

Urgensi Komunikasi dan Pendampingan Pastoral bagi Penghayatan Sakramen Perkawinan Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* di Tengah Tantangan Zaman dalam Terang Kanon 1134

¹Damian Deveuster Darvis Tarung, ²Yohanes Subani, ³*Siprianus Soleman Senda

^{1,2,3} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Corresponding Author e-mail: sendasiprianus@gmail.com

Abstract: *The Catholic family as Ecclesia Domestica faces challenges in bridging the gap between the theological ideal of Canon 1134 and pastoral reality. This qualitative research employs library research with a reflective theological-pastoral approach to analyze magisterial documents and pastoral studies through theological-contextual hermeneutics. The study aims to examine the lived experience of the sacrament of marriage in light of Canon 1134 and explore effective pastoral strategies. Findings reveal systemic root problems in the form of defectus consensus, evidenced by 65.19% of nullity cases in the Manado Diocese stemming from error qualificatus, which originates from psychological immaturity, economic pressures, and inadequate pre-marriage formation. Nevertheless, grassroots communities prove effective in strengthening family resilience. As a solution, the study recommends a practical accompaniment model based on "Family Cells" with concrete discussion guides and integrated pre-marriage formation encompassing conflict simulation and tiered counseling. The transformation of pastoral approach from doctrinal to practical through accompaniment communities is essential so that the sacramental bond can be lived as a dynamic grace that strengthens families to become witnesses of Christ's love.*

Keywords: *Ecclesia Domestica, Canon 1134, Pastoral Accompaniment, Catholic Family, Family Communication*

Abstrak: Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica* menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara ideal teologis Kanon 1134 dengan realitas pastoral. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-pastoral reflektif untuk menganalisis dokumen magisterium dan studi pastoral melalui hermeneutika teologis-kontekstual. Tujuan penelitian adalah mengkaji penghayatan sakramen perkawinan dalam terang Kanon 1134 serta menelusuri strategi pastoral yang efektif. Temuan mengungkap akar masalah sistemik berupa cacat consensus ditunjukkan oleh 65,19% kasus nullitas di Keuskupan Manado akibat error qualificatus yang bersumber dari ketidaksiapan psikologis, tekanan ekonomi, dan kegagalan formasi pra-nikah. Meskipun demikian, komunitas basis terbukti efektif memperkuat ketahanan keluarga. Sebagai solusi, penelitian merekomendasikan model pendampingan praktis berbasis "Sel Keluarga" dengan panduan diskusi konkrit serta formasi pra-nikah terintegrasi yang mencakup simulasi konflik dan konseling berjenjang. Transformasi pendekatan pastoral dari doktriner ke praktis melalui komunitas pendampingan ini penting agar ikatan sakramental dapat dihayati sebagai rahmat dinamis yang menguatkan keluarga menjadi saksi kasih Kristus.

Kata kunci: *Ecclesia Domestica, Kanon 1134, Pendampingan Pastoral, Keluarga Katolik, Komunikasi Keluarga*

Pendahuluan

Dalam tradisi Gereja Katolik, keluarga memiliki kedudukan yang sangat mendasar sebagai unit pertama dan utama dalam pewarisan iman dan nilai-nilai Kristiani. Gereja menyebut keluarga sebagai *Ecclesia domestica* atau "Gereja domestik," yaitu tempat di mana iman Kristiani pertama-tama ditanamkan, dikembangkan, dan dihayati (Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester Adinuhgra, 2022, p. 86). Dalam konteks ini, perkawinan Katolik tidak semata-mata dipahami sebagai kontrak sosial atau ikatan biologis, melainkan sebagai sakramen yang menjadi tanda kehadiran kasih Allah dan panggilan hidup yang kudus. Kanon 1134 dalam Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa pasangan yang telah menerima sakramen perkawinan terikat oleh suatu perjanjian yang sah, tak tercerai, serta diberdayakan oleh rahmat sakramental untuk menjalani hidup bersama secara setia, terbuka terhadap keturunan, dan menunaikan tugas-tugas mereka sebagai suami istri dalam terang iman Kristiani (Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), 2016).



Secara teologis dan idealis, Gereja Katolik menegaskan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*; namun, dalam praksis pastoral, Gereja menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan ideal tersebut, yang tercermin dalam ketegangan antara ajaran iman dan realitas hidup umat berkeluarga. Jurang ini tidak hanya tercermin dari krisis institusi perkawinan modern, seperti peningkatan signifikan permohonan pembatalan nikah (anulasi) dan perceraian sipil, tetapi juga berakar pada masalah sistematis seperti cacat konsensus nikah akibat tekanan budaya (belis), kesalahpahaman hakikat sakramen (*error qualificatus* dalam perkawinan campur), serta kegagalan formasi pra-nikah yang formalistic (Atambua, 2021). Minimnya pendampingan paroki dan kompleksitas prosedur anulasi semakin memperparah situasi, sehingga disparitas yang terjadi bukan sekadar kegagalan moral individu, melainkan bukti kelemahan sistemik yang mendorong pencarian solusi yuridis permanen sebagai jalan keluar bagi ketegangan antara doktrin ketakterceraian dan penderitaan umat dalam realitas pastoral yang kompleks (Krocze et al., 2021, pp. 147–150).

Sejalan dengan urgensi tersebut, sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membahas realitas dan makna perkawinan Katolik dari berbagai perspektif. Yulandi dkk. menelaah konsep *Ecclesia domestica* berdasarkan dokumen-dokumen Gereja seperti *Lumen Gentium*, *Familiaris Consortio*, dan *Casti Connubii* dengan pendekatan filsafat manusia dan konteks lokal (Yulandi & Abdiono, 2024, p. 324). Laksito mengkaji kembali fungsi keluarga sebagai Gereja rumah tangga dalam situasi pandemi Covid-19 dan menyoroti dasar eklesiologis untuk pembinaan iman pascapandemi (Laksito, 2022, p. 113). Bulaan mengeksplorasi peran Legio Maria dalam mendukung keluarga Katolik menjalani hidup doa, devosi, dan karya kerasulan sebagai wujud konkrit *Ecclesia Domestica* (Bulaan, 2023, p. 92). Sementara itu, Mayolla dkk. menganalisis makna sakramental perkawinan Katolik dalam terang Kanon 1055 §1-2 dan teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II, yang menekankan bahwa tubuh manusia menjadi sarana kehadiran ilahi dan bahwa perkawinan adalah persekutuan iman yang bersifat spiritual dan teologis (Mayolla & Rynanta, 2024, p. 113).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keluarga Katolik masa kini menghayati sakramen perkawinan sebagai panggilan iman dalam terang Kanon 1134, serta menelusuri tantangan dan upaya pastoral untuk mewujudkan hidup berkeluarga yang setia, subur, dan berlandaskan kasih sebagai *Ecclesia Domestica*. Fokus penelitian diarahkan pada pentingnya komunikasi dan pendampingan pastoral bagi keluarga Katolik dalam menghayati kehidupan beriman secara utuh. Relevansi penelitian ini semakin kuat mengingat berbagai data pastoral menunjukkan meningkatnya permohonan pembatalan perkawinan di sejumlah keuskupan di Indonesia dalam satu dekade terakhir, rendahnya partisipasi umat dalam program pembinaan keluarga, serta lemahnya pemahaman umat terhadap makna sakramental perkawinan (Canisius & Laksito, 2022, pp. 113–115). Fakta-fakta ini menegaskan adanya kesenjangan antara ideal teologis tentang *Ecclesia Domestica* dan realitas pastoral yang dihadapi Gereja, sekaligus menegaskan urgensi perlunya strategi pembinaan iman keluarga yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada ajaran Gereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis dokumen Gereja dan studi pastoral terkini. Prosesnya dimulai dengan menelaah dokumen resmi Gereja seperti *Amoris Laetitia*, *Familiaris Consortio* dan Kitab Hukum Kanonik, kemudian dikonfrontasikan dengan data realitas pastoral keluarga Katolik dari jurnal dan laporan tribunal. Analisis dilakukan dalam tiga langkah: memahami makna teks suci,

mengkontekstualisasikan dengan tantangan nyata, dan menyusun sintesis antara ideal Gereja dengan realitas sosiokultural. Melalui proses berulang ini, penelitian menghasilkan rekomendasi pastoral yang relevan dengan kebutuhan nyata keluarga Katolik masa kini.

Hasil Penelitian

Ikatan Perkawinan Katolik dalam Kanon 1134

Ideal *Ecclesia Domestica* sebagaimana ditegaskan dalam Kanon 1134 sebagai ikatan sakramental yang *indissolubilis* menghadapi tantangan serius dalam realitas pastoral Gereja di Indonesia. dari Keuskupan Manado (1996–2013) menunjukkan 497 pernyataan *nullitas matrimonii*, dengan 65,19% di antaranya disebabkan oleh *error qualificatus* (Kanon 1099) (Sujoko & Wibowo, 2022, pp. 87–88), sedangkan di Kabupaten Ngada faktor ekonomi, konflik berkepanjangan, dan meninggalkan pasangan menjadi penyebab utama perceraian sipil (Jindung & Firman, 2025, p. 45). Masalah mendasar ini berakar pada ketegangan antara ajaran Gereja yang normatif dan realitas sosial-yuridis modern, serta kegagalan formasi pra-nikah yang menimbulkan cacat konsensus (*defectus consensus*), seperti kesalahan intensi terhadap *bonum sacramenti* atau persetujuan yang lahir dari paksaan. Selain itu, kendala struktural berupa proses *declaratio nullitatis matrimonii* yang panjang dan mahal memperburuk situasi pastoral (Regita et al., 2024, pp. 7031–7032). Dengan demikian, ideal teologis *Ecclesia Domestica* masih bergulat untuk menjembatani kesenjangan antara prinsip sakramental perkawinan dan kompleksitas realitas hidup berkeluarga masa kini.

Fakta-fakta ini mengonfirmasi bahwa tantangan dalam mewujudkan *Ecclesia Domestica* bukanlah semata-mata persoalan abstrak teologis, melainkan berakar pada disfungsi yang bersifat sistemik. Cacat konsensus akibat tekanan kultural, ketidakdewasaan psikologis (yang tercermin dalam kasus-kasus alkoholisme, kecanduan narkoba, dan gangguan kepribadian), serta ketidaksiapan menghadapi kompleksitas hidup berkeluarga menjadi jurang pemisah antara ideal sakramental dan praktik nyata (Binawan, 2023, pp. 5–6). Dalam konteks inilah, pemahaman tentang Kanon 1134 sebagai ikatan yang diperkuat rahmat sakramen perlu ditopang oleh pendekatan pastoral yang mampu menjawab akar masalah tersebut.

Oleh karena itu, transformasi pendampingan pastoral menjadi suatu keharusan bukan sekadar dengan menegaskan kembali norma kanonik, melainkan melalui pendekatan yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang "teologi hidup" keluarga Katolik. Dengan memetakan secara empiris titik-titik kritis yang menggerogoti konsensus perkawinan, pendampingan dapat diarahkan untuk membangun ketahanan keluarga yang sesungguhnya, sehingga ikatan sakramental dalam Kanon 1134 dapat dihayati bukan sebagai beban normatif, melainkan sebagai rahmat yang memberi kekuatan dalam menghadapi tantangan sosiokultural yang nyata.

Dinamika Kehidupan Keluarga Kristiani

Dinamika kehidupan keluarga Kristiani dewasa ini memperlihatkan ketegangan nyata antara ideal teologis perkawinan yang ditegaskan dalam *Kanon 1134* dan kenyataan sosial-psikologis umat beriman. Sejumlah laporan tribunal dan studi pastoral menunjukkan meningkatnya kasus *nullitas matrimonii* yang didasari oleh cacat kehendak (*defectus consensus*), ketidakdewasaan emosional, serta ketidaksiapan menghadapi tanggung jawab perkawinan (Sujoko & Wibowo, 2022, p. 89) Binawan, *Religions*, 2023). Data dari Keuskupan Manado, Keuskupan Agung Semarang, dan Keuskupan Surabaya memperlihatkan bahwa lebih dari separuh permohonan *nullitas* terkait dengan *error qualificatus* (Kanon 1099) dan *incapacitas assumendi obligationes matrimonii* (Kanon 1095), yang dalam banyak kasus berakar pada

persoalan sistemik: ketidaksiapan psikologis, tekanan ekonomi, serta pengaruh budaya permisif terhadap nilai kesetiaan dan tanggung jawab keluarga (Binawan, 2023, pp. 7–8).

Dalam konteks ini, keluarga Kristiani sering kali menghadapi disorientasi nilai akibat arus sekularisme dan relativisme moral, yang melemahkan penghayatan sakramental dan dimensi rohani kehidupan rumah tangga. Namun, data pastoral juga memperlihatkan sisi positif: komunitas basis dan kelompok kategorial keluarga (misalnya *Komunitas ME* dan *Family Life Commission* di beberapa keuskupan) berperan efektif dalam memperkuat kesadaran spiritual, memperdalam kehidupan doa, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka antara suami, istri, dan anak-anak (Maria Caritas Trisian Wae Moda, 2024, pp. 209–212).

Dengan demikian, dinamika keluarga Katolik tidak dapat direduksi hanya pada tantangan moral atau struktural, tetapi harus dipahami sebagai medan pembentukan iman yang konkrit, di mana kasih Kristus menjadi prinsip yang menebus dan menyembuhkan setiap relasi. Gereja, melalui pelayanan pastoral dan sakramentalnya, dipanggil untuk tidak hanya menegaskan indissolubilitas perkawinan secara doktrinal, melainkan juga menumbuhkan ekosistem spiritual yang mendukung ketahanan keluarga Kristiani di tengah tekanan sosial modern.

Harapan dan Rencana Masa Depan Keluarga Katolik

Harapan masa depan keluarga Katolik harus dibangun di atas fondasi yang realistis, yaitu dengan mengakui bahwa ideal *Ecclesia Domestica* seringkali runtuh bukan karena kurangnya iman, tetapi karena kegagalan formasi dan dukungan yang memadai. Data dari berbagai keuskupan menunjukkan bahwa ancaman terbesar bukanlah ketidaksetiaan yang disengaja, melainkan cacat konsensus sejak awal ketidaksiapan psikologis, tekanan ekonomi akut, dan kesalahpahaman mendasar tentang hakikat komitmen sakramental. Oleh karena itu, rencana ke depan harus bergeser dari sekadar menegaskan doktrin menuju ke rekayasa ketahanan keluarga. Harapan ini diwujudkan dengan membangun "komunitas pendampingan keluarga" yang pro-aktif, di mana keluarga-keluarga yang tangguh mendampingi keluarga-keluarga muda, bukan hanya dalam urusan spiritual, tetapi juga dalam menghadapi problematika ekonomi, konflik relasi, dan tekanan sosial yang nyata. Keluarga Katolik masa depan harus menjadi komunitas yang saling memperkuat, bukan unit-unit yang terisolasi dan hanya datang kepada Gereja ketika berada dalam krisis (I. Media, 2022).

Untuk mewujudkan hal ini, Gereja dipanggil untuk melakukan transformasi radikal dalam pendampingan pra-nikah dan pasca-nikah. Formasi pra-nikah tidak boleh lagi menjadi sekadar "kursus administratif" menjelang pernikahan, tetapi harus menjadi proses screening dan pembinaan intensif yang jujur mengidentifikasi kerentanan, seperti ketidakdewasaan emosional, ekspektasi yang tidak realistis, atau beban ekonomi. Pendampingan pasca-nikah adalah kunci yang sering terlupakan (Watkins, 2022). Gereja perlu merancang program berjenjang seperti pendampingan bagi pasangan yang baru menikah (0-5 tahun), yang sedang menghadapi konflik pengasuhan anak, hingga yang mengalami krisis di pertengahan usia yang bersifat preventif. Forum diskusi tentang mengelola keuangan keluarga, komunikasi di era digital, dan menjaga keintiman di tengah kesibukan harus menjadi menu pastoral yang setara dengan retreat rohani.

Pada akhirnya, kekokohan sebuah keluarga Katolik diuji dalam kemampuannya menjadi ruang di mana iman dihidupi secara konkrit, bukan hanya dirayakan secara ritual. Ini berarti pendidikan anak harus bergeser dari pola meneruskan dogma menjadi menumbuhkan iman yang kritis dan kontekstual, sehingga anak-anak mampu menghadapi arus sekularisme tanpa kehilangan akar spiritualnya. Keluarga Katolik masa depan adalah keluarga yang membaca tanda-tanda zaman; yang menggunakan kemajuan teknologi untuk mempererat komunikasi, bukan menjauhkan; yang melihat tantangan ekonomi sebagai medan untuk mempraktikkan

solidaritas dan kesederhanaan hidup (Fransiskus, 2018, nos. 293–295). Dengan demikian, ikatan sakramental dalam Kanon 1134 tidak lagi dirasakan sebagai beban hukum yang kaku, melainkan sebagai rahmat dinamis yang memberi kekuatan untuk bertumbuh dan berjuang bersama (Yohanes Paulus II, 2019). Keluarga bukan lagi sekadar objek doktrin, tetapi menjadi subjek agen pewarta yang melalui ketangguhan hidupnya yang nyata, memberi kesaksian yang paling meyakinkan tentang kasih Kristus di dunia modern.

Strategi Komunikasi dalam Menghadapi Tantangan Perkawinan Katolik

Berdasarkan temuan penelitian, strategi komunikasi yang realistis harus menjawab akar masalah yang terungkap, yaitu *defectus consensus* dan ketidaksiapan psikologis-ekonomi. Oleh karena itu, strateginya tidak bisa berhenti pada nasihat normatif, melainkan harus diwujudkan dalam program-program yang konkrit, terstruktur, dan menyentuh aspek praktis kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas basis adalah kunci ketahanan keluarga. Strategi yang tepat guna adalah dengan mengembalikan fungsi keluarga sebagai Gereja mini melalui kelompok pendampingan yang homogen dan berjangka (Fransiskus, 2018, nos. 206–211). Misalnya, dengan membentuk Sel Keluarga yang terdiri dari 3-5 keluarga dengan latar belakang usia pernikahan yang sama. Dalam kelompok kecil ini, komunikasi tidak lagi abstrak, tetapi dipraktikkan melalui Panduan Diskusi Bulanan yang berisi pertanyaan-pertanyaan reflektif dan praktis tentang mengelola stres finansial atau membagi waktu. Pendekatan ini mengubah komunikasi dari konsep teoretis menjadi sebuah disiplin rohani yang dilakukan dalam komunitas yang mendukung (Fransiskus, 2018, no. 232).

Lebih lanjut, untuk mengatasi kendala struktural dan ketidaksiapan pranikah, Gereja perlu mengadopsi model Pendampingan Berjenjang dan Praktis. Formasi pranikah harus diperkuat dengan modul yang tidak hanya tentang teologi sakramen, tetapi juga Simulasi Konflik dan Anggaran Keluarga yang melibatkan pasangan dalam *role-play* menyelesaikan sengketa, dipandu oleh pasangan mentor yang berpengalaman (Paus Yohanes Paulus II, 2019). Penelitian juga menegaskan pentingnya konteks lokal dan pemahaman sakramental yang mendalam. Oleh karena itu, pendampingan pascanikah harus dirancang untuk membumikan teologi ini, misalnya dengan Kelas Komunikasi Finansial Berbasis Iman yang mengajarkan perencanaan keuangan keluarga sebagai wujud tanggung jawab atas kebaikan keturunan dan kebaikan iman. Dengan strategi ini, komunikasi diajarkan sebagai keterampilan hidup yang menyeluruh untuk membangun visi bersama sebagai satu keluarga, satu tim, dan satu Ecclesia Domestica yang tangguh.

Kesimpulan

Perkawinan Katolik, sebagaimana ditegaskan dalam Kanon 1134, merupakan sakramen yang menghadirkan rahmat ilahi dalam persekutuan hidup suami-istri, yang tak terceraiakan, setia, dan terbuka pada kehidupan. Tantangan utama keluarga Katolik pada saat ini terletak pada kegagalan sistematis dalam mempersiapkan dan mendampingi pasangan menghadapi realitas hidup berkeluarga, yang tercermin dari tingginya kasus cacat konsensus sejak awal. Oleh karena itu, masa depan keluarga Katolik memerlukan transformasi pastoral dari pendekatan doktriner menuju model pendampingan praktis dan berkelanjutan. Strategi efektifnya adalah membangun ekosistem pendampingan melalui Sel Keluarga yang kecil dan homogen dengan panduan diskusi yang menyentuh masalah konkrit kehidupan. Pendekatan ini diperkuat dengan formasi pra-nikah yang melibatkan simulasi konflik dan konseling berjenjang pasca-nikah untuk mengubah komunikasi menjadi keterampilan hidup yang membangun ketahanan keluarga. Dengan

demikian, ikatan sakramental dapat dihayati sebagai rahmat dinamis yang menguatkan keluarga menjadi saksi kasih Kristus yang nyata di dunia modern.

Daftar Pustaka

- Adventura Mario Febiyanto Londa, & Silvester Adinuhgra. (2022). Peran Keluarga Kristiani Sebagai Ecclesia Domestica Dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa Bagi Anak-Anak Di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*.
- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Alberta Ranti, Timotius Tote Jelahu, & Silvester Adinuhgra. (2021). Pendampingan Keluarga Katolik Tentang Sakramen Perkawinan Di Stasi Santo Petrus Cangkang Paroki Santa Theresia Liseux Saripoi. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Andreas Yumarma. (2022). *Dinamika Kehidupan Keluarga Kristiani Kontemporer*. Gereja Ibu Teresa Paroki Cikarang. <https://parokicikarang.or.id/>
- Angsemin, F. M. (2024). Intervensi Gereja Katolik dalam Menyelesaikan Kasus Perselingkuhan : Studi Kontekstual di Manggarai. *Kateketik Dan Pastoral*.
- Atambua, K. K. (2021). *Tribunal Dan Proses Anulasi/Annulment*. Trending. <https://keuskupanatambua.org/tribunal-dan-proses-anulasi-annulment>
- Bulaan, G. (2023). Peranan Legio Maria dalam Membentuk Keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*.
- Canisius, P., & Laksito, E. (2022). Familiaris Consortio dan Refleksi Tentang “ Gereja sebagai Keluarga.” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*.
- Crisfiani, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2022). Penghayatan Perkawinan Katolik Bagi Keluarga Muda Kristiani Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Deomedes Alex, Yohanes Endi, J. (2024). Kedudukan, Kekuatan dan Makna Perkawinan Seumur Hidup dalam Ajaran Katolik Berdasarkan Kitab Kanonik Kan No. 1141. *JURNAL TAWAK : H U N A T E C H*.
- Derung, T. N., & Alexander, M. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*.
- Derung, T. N., Marsela, S. H., & Keling, K. N. (2022). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*.
- Irim, R. S. (2023). Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i1.158>
- Jugan, W., Bugis, H. A., Santos, C. G. D., & Meo, W. B. L. (2024). *Gaudium Vestrum : Jurnal Kateketik Pastoral Peran Katekese Keluarga sebagai Persekutuan Umat Beriman Masa Kini dalam Terang Anjuran Apostolik Familiaris Consortio*.
- Kroczeck, P., Kisiel, P., & Ulman, P. (2021). Examining the Family in the Light of Marriage Annulment as a New Research Perspective. *Analecta Cracoviensia*.
- Laksito, P. C. E. (2022). Familiaris Consortio Dan Refleksi Tentang “ Gereja Sebagai Keluarga .” *CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama*.
- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*.

- Mendonca, A. (2025). *The Theological And Juridical Aspects Of Marriage*. Canon Law Society of India. <https://www.canonlawsocietyofindia.org/>
- Paschalia, A., Lamabelawa, E., & Sandra, L. (2025). Pengaruh Katekese Perkawinan Terhadap Kesiapan Emosional dan Mental Pasangan Calon Suami Istri dalam Membangun Rumah Tangga di Paroki Katedral Denpasar Program KPP di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dilaksanakan sebanyak pengaruh signifikan terhadap ke. *OBSERVASI*.
- Paus Yohanes Paulus II (Promulgator). (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (Edisi Resm). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ponggohong, F. O. (2020). Kasih Kristus adalah Dasar Hubungan Suami dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang. *Educatio Christi*.
- Pratama, D. K. (2022). Komunikasi Rohani dan Realistik: Model-Model Komunikasi dalam Keluarga Kristiani. *Melintas*.
- Reed, C. (2023). Komunikasi Suami Isteri Dalam Keluarga Kristen. *Teologi-Konseling Kristen, FAK, UKRIM, Yogyakarta*.
- Sari, Y., Fandy Palinoan, F., & Bine Saramae, P. (2021). Implementasi Tujuan Perkawinan dalam Pendidikan Anak Oleh Keluarga Katolik. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. <https://doi.org/10.38035/rj.v3i4.742>
- Sunarto. (2021). Kehidupan Keluarga Kristen dan Tantangannya pada Masa Kini. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*.
- Tamara, Y. (2024). Implementasi Pastoral Keluarga Paroki Sungai Ambawang (Ecclesia Domestica). *Porta Dei*.
- Yesse, B. S., Sipahutar, A. P., & Halawa, F. M. (2024). Menghayati Cinta Kasih dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik Amoris Laetitia Nomor 120-142. *MAGISTRA*.
- Yudiman, J., Elyana, N., Allo, A. S. N. K., Pakambanan, G. O., & Agustin, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluaran 20:12. *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*.
- Yulandi, A. B., & Abdiono, I. B. (2024). Menjadi Gereja Kecil : Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*.